

INDONESIA AUSTRALIA RED MEAT & CATTLE PARTNERSHIP



Buletin

EDISI 7



TOPIK EDISI INI

**Partnership Mencapai Kemajuan
Dalam Upaya Pencarian Jalan
Keluar Dari Pandemi**

h.04

**Warisan Program Pembiakan Yang
Berkelanjutan**

h.05

Destinasi Digital

h.13

EDISI INI

- 3 Pengantar
- 4 Partnership Mencapai Kemajuan Dalam Upaya Pencarian Jalan Keluar Dari Pandemi
- 7 Warisan Program Pembiakan Yang Berkelanjutan
- 10 Memastikan Pertumbuhan Industri Di Masa Depan
- 13 Destinasi Digital
- 15 Pelatihan Inovatif Untuk Pengelolaan Peternakan Yang Semakin Baik
- 18 Panggilan Jiwa Caraka

Buletin Partnership yang diterbitkan setiap enam bulan ini merupakan publikasi utama dari Kemitraan Indonesia Australia untuk Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi (Partnership). Buletin ini diterbitkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, untuk membantu membangun perhatian tentang berbagai karya dan pencapaian Partnership.

Publikasi ini tersedia secara gratis di <https://redmeatcattlepartnership.org/newsletter>

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi Advisory and Support Group (ASG) Partnership: info@iapasg.org

© Persemakmuran Australia 2021

Kepemilikan atas hak kekayaan intelektual

Kecuali dinyatakan lain, hak cipta (dan hak kekayaan intelektual lainnya, jika ada) dalam publikasi ini adalah milik Persemakmuran Australia (disebut sebagai Persemakmuran).

Lisensi Creative Commons

Semua materi dalam publikasi ini terdaftar di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 3.0 Australia, kecuali konten yang disediakan oleh pihak ketiga, logo, dan Lambang Persemakmuran.



Lisensi Creative Commons Attribution 3.0 Australia adalah perjanjian lisensi dengan format standar yang memungkinkan Anda untuk menyalin, mendistribusikan, menyebarluaskan dan mengadaptasi publikasi ini, sepanjang Anda diizinkan untuk melakukannya. Rangkuman syarat-syarat lisensi tersedia di creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/deed.en. Syarat-syarat lengkap lisensi tersedia di creativecommons.org/licenses/by/3.0/au/legalcode

Pertanyaan tentang lisensi dan setiap penggunaan dokumen ini harus dikirim ke copyright@agriculture.gov.au

Katalogisasi data

Publikasi ini (dan materi yang bersumber darinya) harus mengutip: Buletin Partnership – Edisi 7, Februari 2021, Department of Agriculture, Water and the Environment, Canberra. CC BY 3.0.

Publikasi ini tersedia di agriculture.gov.au/publications

Department of Agriculture, Water and the Environment
Alamat Pos
GPO Box 858 Canberra ACT 2601
Telepon 1800 900 090
[Web agriculture.gov.au](https://www.agriculture.gov.au)

Pemerintah Australia, melalui Department of Agriculture, Water and the Environment telah berupaya sebaik mungkin untuk menyiapkan dan menyusun informasi dan data dalam publikasi ini. Meski demikian, Department of Agriculture, Water and the Environment, pegawai dan penasihatnya, menafikan semua tanggung jawab, termasuk tanggung jawab atas kelalaian dan segala kerugian, kerusakan, cedera, pengeluaran atau biaya yang diderita oleh siapa pun sebagai akibat dari mengakses, menggunakan atau mengandalkan informasi atau data dalam publikasi ini sejauh diizinkan oleh undang-undang.

PENGANTAR

2021 membawa wawasan baru bagi Kemitraan Indonesia - Australia dalam Ketahanan Pangan di Sektor Daging Merah dan Sapi (Partnership).

Selamat datang dalam Buletin ketujuh Partnership.

Tahun 2020 membawa tantangan yang luarbiasa bagi berbagai pihak dan industri di seluruh dunia, dan sektor kita pun tidak kebal. Tidak dapat disangkal bahwa banyak operator di sektor daging merah dan sapi mengalami *annus horribilis* (tahun yang buruk) pada tahun 2020. Selain dampak pandemi virus Corona pada kondisi ekonomi, sosial, dan individu, para peternak, pengolah, distributor, dan perusahaan lain juga harus berjuang dengan harga sapi bakalan yang relatif tinggi, biaya pakan dan operasional yang lebih tinggi, nilai tukar mata uang yang tidak menguntungkan, harga eceran tertinggi (HET) daging sapi segar yang rendah, dan banjirnya daging kerbau India impor ke pasar Indonesia.

Tahun 2021 membawa peluang untuk pemulihan meskipun sektor kita menghadapi berbagai kesulitan pada tahun 2020. Partnership bekerja keras demi menemukan cara untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas di sektor ini sementara kita melewati masa pandemi ini.

Salah satu contohnya, Partnership menelusuri opsi digital untuk produksi dan pemasaran daging merah yang akan membuka peluang bagi sektor kita untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui pemanfaatan teknologi. Tren ke arah belanja pangan secara daring yang dilakukan oleh 160 juta pengguna *smartphone* di Indonesia semakin meningkat selama era COVID-19. Hal ini membuka jalur menuju pasar *e-commerce* Indonesia hingga senilai USD 14 miliar.

Selaras dengan hal tersebut, persiapan yang tengah dilakukan oleh Partnership untuk memperluas pasar ekspor Indonesia pada akhirnya akan membantu menstabilkan dan merangsang sektor ini. Tentu saja, pengembangan pasar seperti ini membutuhkan waktu, namun potensi penjualan

yang kuat telah diidentifikasi di negara-negara seperti Tiongkok, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Singapura.

Edisi buletin kita kali ini merujuk kepada dampak Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB) yang berakhir pada Februari 2021. Kami ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk mengutarakan apresiasi kami kepada semua pihak yang telah terlibat dalam program ini selama lima tahun terakhir. IACCB telah membantu membentuk kembali sikap terhadap pembiakan sapi komersial di Indonesia dan merupakan penghargaan yang luar biasa bagi tim program bahwa para perusahaan mitra sedang melakukan peningkatan usaha untuk mencapai jumlah kawanan yang diperkirakan lebih dari 6,000 ekor pada tahun 2026.

Sangat menggembirakan membaca tentang antusiasme lulusan kursus singkat Partnership seperti Iin Sainah, Sufyan Mashuri, Pandu Tokoh Amukti, dan Syahrini Rauf serta alumni program pelatihan terbaru kami, Esdinawan Carakantara 'Caraka' Satrija. Dedikasi para alumni ini menempatkan sektor kita ini dalam posisi yang baik untuk masa depan.

Kami harap Anda semua menikmati Buletin ini.

Mr Chris Tinning
(Australian Partnership
Co-Chair)



Mr Riyatno
(Indonesian Partnership
Co-Chair)



PARTNERSHIP MENCAPAI KEMAJUAN DALAM UPAYA PENCARIAN JALAN KELUAR DARI PANDEMI

Perencanaan yang dibuat Partnership untuk sektor daging merah dan sapi ke depan, dan penilaiannya terhadap peluang industri sepanjang tahun 2020, memberikan harapan yang lebih cerah untuk tahun 2021 ke depan.

Saat sektor pertanian terus berhitung akan biaya yang timbul karena pandemi COVID-19, Partnership berupaya meletakkan dasar untuk perluasan produk daging sapi Indonesia ke pasar-pasar utama Asia dan menjajaki potensi pasar *e-commerce* Indonesia yang telah bernilai USD 14 miliar.

Hal tersebut dilakukan melalui grup referensi industri Partnership, yang mengidentifikasi dua jalur untuk mengamankan pencapaian profitabilitas bagi perusahaan daging merah dan sapi di Australia dan Indonesia, yaitu melalui ekspansi pasar dan efisiensi digital.

“Ini adalah contoh yang baik dari manfaat Partnership dan pandangan ke depan yang dapat kami berikan” kata Dr Ben Mullen, Penasihat Strategis untuk Advisory Support Group Partnership.

“Proyek untuk mengeksplorasi produk daging sapi yang memiliki nilai tambah di pasar ekspor dan penerapan teknologi digital pada rantai pasokan dan pemasaran daging merah telah didukung oleh kedua Co-Chair Partnership sebelum pandemi.”

▼ Daging sapi Australia di supermarket Indonesia
Kredit Foto: Meat and Livestock Australia (MLA)



“Studi khusus dilakukan pada pertengahan tahun 2020, dengan presentasi hasil temuan awal pada konferensi virtual Livestock Export Program (LEP) pada tanggal 14 Desember.”

Dr Mullen mengatakan bahwa, meski prospek industri dilaporkan pesimistis pada Oktober 2020, peluncuran vaksin pada awal 2021 telah mengubah sentimen dan operasional di Australia dan Indonesia menjadi menuju normal.

MENILAI OPSI PASAR INTERNASIONAL

Studi Partnership tentang pengolahan daging sapi dan opsi pasar untuk Indonesia dilakukan oleh ProAnd Associates Australia, dan presentasi hasil temuan awal disampaikan oleh Konsultan Senior ProAnd, Winifred Perkins di konferensi virtual LEP.

Winifred mengungkapkan bahwa, dari sudut pandang statistik dan melihat prospek pertumbuhan pasar, ada tiga target ekspor yang signifikan untuk Indonesia, yaitu Tiongkok, Thailand, dan Vietnam.

“Pasar-pasar ini diikuti oleh Filipina dan Singapura,” tambah Winifred, “dengan potensi terbesar bagi Indonesia untuk mengeksport produk daging sapi dalam bentuk beku dan olahan.”

Winifred mengatakan bahwa ProAnd mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan pasar dengan potensi ekspor daging sapi Indonesia.

“Pertimbangan kami termasuk statistik impor daging sapi untuk membantu menunjukkan tingkat permintaan, rangkaian jenis produk potongan daging chilled dan beku yang diimpor, pengaturan tarif yang ada dan yang akan datang, sumber pasokan saat ini, dan harga historis yang dicapai,” katanya.

“Namun, perlu dicatat bahwa mendapatkan persetujuan yang diperlukan untuk pasar Tiongkok mungkin rumit dan memakan waktu.”

Studi tersebut juga menilai kesiapan RPH di Indonesia untuk mencapai status ekspor dan menentukan bahwa beberapa pabrik pengolahan daging seharusnya dapat memenuhi standar ekspor internasional dalam hal material konstruksi dan tata ruang.

Namun, pabrik pengolahan ini mungkin perlu berinvestasi lebih lanjut dalam pelatihan serta sistem pemantauan dan pengendalian higienitas daging.

Masalah yang akan ditangani termasuk sistem keterlaksanaan, prosedur untuk mengelola dan melacak kebersihan pekerja, serta sistem keamanan produk. Itu semua adalah fitur manajemen rantai dingin modern di negara-negara pengekspor utama.

Winifred mengindikasikan bahwa tim studi telah mengembangkan *'Roadmap to Export'* yang mengidentifikasi bidang-bidang yang perlu ditangani Indonesia dalam persiapan untuk kesiapan ekspor.

Peta jalan tersebut membutuhkan serangkaian tanggapan yang terkoordinir dari perusahaan dan birokrasi di kedua negara (Indonesia dan pasar sasaran), untuk membuka jalan bagi program ekspor yang berhasil.

Untuk salinan laporan lengkap tentang opsi pengolahan daging sapi dan opsi pasar untuk Indonesia, kunjungi bit.ly/MarketOptionsStudy.

MENGGALI EFISIENSI DALAM PRODUKSI DAGING SAPI

Proyek opsi teknologi digital di sektor daging merah dan sapi bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas produsen dan pengolah daging sapi melalui teknologi yang dapat menghasilkan efisiensi produksi dan pemasaran.

Temuan awal penelitian ini disampaikan oleh Dr Dahlanuddin, Guru Besar Ilmu Peternakan Universitas Mataram di Indonesia, dan Dr Risti Permani, Dosen Senior Agribisnis di Deakin University di Australia.

“Teknologi digital digunakan secara luas di sektor daging merah dan sapi Australia, mulai dari produksi *on-farm*, *feedlot*, fasilitas pemrosesan, logistik dan hubungan rantai dingin hingga penjualan ritel dan segmen konsumen,” kata Dr Dahlanuddin.

Dr Dahlanuddin menggarisbawahi bahwa, sebaliknya, produsen peternak rakyat di Indonesia masih belum menggunakan teknologi dalam produksi sapi selain penggunaan *smartphone*.

“Meskipun peternak rakyat tertarik dengan pilihan teknologi dan memiliki kapasitas konektivitas untuk berpartisipasi, mereka enggan membayar untuk teknologi yang tidak memberikan keuntungan finansial langsung atau tidak diamanatkan oleh pemerintah,” kata Dr Dahlanuddin.

“Pemerintah Indonesia dan beberapa perusahaan telah mengembangkan sistem informasi untuk memantau pergerakan, perilaku, kesehatan, dan nutrisi hewan serta platform digital untuk pemasaran ternak, tetapi tingkat efektivitas dan adopsinya masih dapat ditingkatkan lagi.”

Menurut studi teknologi digital Partnership, beberapa *feedlot* di Indonesia menggunakan sistem identifikasi frekuensi radio (RFID) untuk memenuhi standar kesejahteraan hewan yang diberlakukan oleh eksportir Australia, tetapi untuk mayoritasnya, efisiensi pakan, bobot sapi, dan informasi kesehatan hewan masih dicatat secara manual.



▲ Rumah Potong Hewan (RPH) yang terakreditasi ESCAS di Jawa Barat Indonesia
Kredit Foto: PT Pramana Pangan Utama

“Karena itu, ada peluang untuk otomatisasi sistem informasi untuk meningkatkan efisiensi dan keterlacakan produk daging sapi,” kata Dr Dahlanuddin.

Dr Dahlanuddin merujuk kepada agregator produk hewan ternak beku, Ternaknesia, sebagai contoh utama. Perusahaan ini telah menarik investasi urun daya (*crowdfunding*) sebesar Rp 40 miliar dengan menunjukkan profitabilitas operasi mereka.

Komponen utama kesuksesan Ternaknesia adalah melalui peningkatan sistem logistik digital untuk rumah potong hewan, menggunakan sistem penentuan posisi global (GPS) dan sensor suhu, bersama dengan sistem lelang online yang meminimalisir biaya.

TERJUN KE PASAR *E-COMMERCE* YANG MENGUNTUNGAN

Indonesia boleh berbangga dengan pasar *e-commerce* yang nilainya telah mencapai USD 14 miliar, dengan belanja bahan makanan dan sembako muncul sebagai aktivitas online utama.

Meskipun banyak dari 160 juta pengguna *smartphone* di Indonesia telah melakukan pembelian melalui internet sebelum pandemi COVID-19, peraturan kesehatan dan perubahan perilaku telah meningkatkan pembelanjaan daring.

Pada Maret 2020, Bank Indonesia mencatat peningkatan 18,1% pada total aktivitas *e-commerce* Indonesia menjadi 98,3 juta transaksi.



▲ Salah satu sapi IACCB yang sudah menggunakan sistem identifikasi frekuensi radio (RFID) untuk memantau kesehatan dan produktivitasnya

Penting untuk dicatat bahwa hampir 70% responden survei dalam studi teknologi digital menyatakan bahwa mereka akan terus membeli daging secara *online*.

“*E-commerce* terus tumbuh secara eksponensial di Indonesia dan tidak lagi hanya menjadi pilihan pemasaran. Sekarang menjadi kebutuhan,” kata Dr Risti Permani dari Deakin University.

“Selain itu, lebih banyak perempuan sekarang berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja Indonesia dan, dengan lebih sedikit waktu untuk berbelanja dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya, hal ini diharapkan dapat lebih merangsang pembelian daring.”

Menurut Dr Permani, bisnis daging sapi Indonesia telah merespons dengan mempercepat transisi dari penjualan dan pemasaran luring ke daring.

“Kami melihat peningkatan strategi pemasaran *omni-channel*,” katanya.

“Pertumbuhan saluran pemasaran daring tidak akan berarti akhir dari kehadiran dan fasilitas luring. Sebaliknya, lebih banyak bisnis yang mengadopsi strategi yang mengintegrasikan daring dan luring, dan bisnis-ke-bisnis dan pemasaran bisnis-ke-konsumen, memungkinkan mitra dagang dan pelanggan untuk berpindah dengan mulus di seluruh titik kontak.”

“Strategi *omni-channel* ini harus didukung oleh sistem daring yang terintegrasi penuh yang menghubungkan semua aspek fasilitas luring dan daring, antara lain seperti operasi pergudangan, penjualan dan pembayaran, sumber daya, dan layanan pelanggan.”

Kemampuan sektor daging merah dan sapi Indonesia untuk merangkul saluran produksi dan pemasaran yang lebih maju, dapat membuka pintu masuk ke pasar digital global untuk makanan dan minuman yang diperkirakan bernilai USD 236,5 miliar.

Untuk salinan laporan lengkap tentang opsi teknologi digital di sektor daging merah dan sapi Australia dan Indonesia, kunjungi bit.ly/DigitalOptionsStudy.

WARISAN PROGRAM PEMBIAKAN YANG BERKELANJUTAN

Dilaksanakan selama lima tahun sejak Februari 2016 hingga Februari 2021, Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB) telah mengubah wajah pembiakan sapi potong di Indonesia.

IACCB diapresiasi oleh dokter hewan terkemuka di industri peternakan, Dr Ross Ainsworth, sebagai “program terbaik dan tersukses yang pernah saya kerjakan dalam kurun waktu 30 tahun”.

Dengan anggaran sebesar AUD 9.1 juta selama lima tahun, program ini bertujuan untuk membangun model pembiakan sapi yang berkelanjutan secara komersial yang akan mengarah pada investasi, inovasi, dan perluasan industri sapi potong di Indonesia.

Selama masa kerja IACCB, jumlah kawanan dalam operasi mitra meningkat 100%, dengan lahirnya lebih dari 2,500 pedet. Sementara itu, strategi peningkatan memperkirakan pada 2026 stok akhir kawanan ternak akan lebih dari 6.000 ekor.

Kolaborasi yang sukses ini telah menuai pujian dari perwakilan Pemerintah Australia dan Indonesia.

“Saya sangat mengapresiasi IACCB yang sangat aktif dalam membangun hubungan dan membagi temuannya dengan Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pertanian,” kata Sugiono, Direktur Pembibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian Indonesia.

George Hughes, Konselor Pertanian di Kedutaan Besar Australia di Indonesia, setuju.

“Program IACCB telah membantu menyatukan semua pemangku kepentingan dan telah meningkatkan hubungan antara kedua negara kita,” kata Hughes. “Hal ini jelas meningkatkan pemahaman Pemerintah Australia tentang pembiakan sapi di Indonesia.”

Yang menggembirakan, pada penutupan program, mitra IACCB telah menginvestasikan sekitar AUD 5,75 juta untuk bisnis ternak mereka, yang menunjukkan keyakinan mereka pada model pembiakan dan kemampuan mereka untuk mendorong pertumbuhan lebih lanjut tanpa dukungan langsung IACCB.

“Kami sekarang memahami bahwa kunci dari pembiakan sapi adalah manajemen,” kata Suhadi, ketua Koperasi Produksi Ternak Maju Sejahtera (KPT-MS) di Lampung.

“Melalui kemitraan kami dengan IACCB, hingga saat ini kami telah menjual 213 ekor pedet senilai Rp 2,1 miliar.”

PENILAIAN AKHIR MODEL PEMBIAKAN

Program IACCB menguji empat model pembiakan sapi: produksi kelapa sawit dan sapi terintegrasi (SISKA); penggembalaan terbuka; model potong dan angkut, di mana peternak kecil mengurus sapi di kandang; dan model *breedlot* SISKA, dimana sapi merumput di perkebunan kelapa sawit selama sekitar enam bulan, sebelum ditempatkan di kandang (*breedlot*) sebelum melahirkan.

Untuk menilai kelayakan komersial semua model, IACCB bermitra dengan delapan mitra proyek di lima provinsi dan menyediakan sapi Brahman Cross dan bantuan teknis berkualitas tinggi.

Data produksi dan keuangan yang mencakup keempat model pembiakan sapi dikumpulkan dari masing-masing mitra selama periode empat tahun sehingga memungkinkan IACCB untuk menyusun penilaian yang meyakinkan tentang kelangsungan komersial setiap model.

Keempat model pembiakan sapi dianggap layak secara komersial, meskipun hasilnya bergantung pada pengelolaan sapi secara profesional yang berkelanjutan.

SISKA, ketika diterapkan oleh operator kelapa sawit besar dengan lahan dan modal yang memadai, menawarkan peluang terbaik untuk mendorong pertumbuhan industri.

“Kunci suksesnya adalah penggabungan dua operasi yang berbeda, sawit dan ternak, menjadi satu proses yang harmonis,” kata Wahyu Darsono, Manajer Peternakan di PT Buana Karya Bhakti (BKB). “Kami harus memberikan perhatian khusus untuk mencapai peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya untuk ternak dan juga untuk perkebunan.”

Secara keseluruhan, Program IACCB membuktikan secara meyakinkan bahwa sapi Brahman Cross dapat berkembang biak di Indonesia, dengan hasil komersial yang positif, suatu hal yang sebelumnya menimbulkan pertanyaan dari banyak pihak.

MENDORONG PELATIHAN DAN PERTUKARAN PENGETAHUAN BERSAMA SEKTOR INDUSTRI

Program ini memainkan peran penting dalam pembentukan beberapa layanan konsultasi dan pelatihan SSKA dan petani kecil, serta skema sertifikasi *breeding manager* pertama di Indonesia, yang diselenggarakan melalui BNSP (Badan Sertifikasi Profesi Nasional).

Pusat pengembangan keterampilan ini, yang dijalankan oleh organisasi industri, akan memastikan bahwa pembelajaran IACCB terus dibagikan kepada generasi peternak sapi berikutnya serta oleh perwakilan pemerintah dan sektor swasta.

IACCB juga secara aktif bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia dan sektor swasta untuk mempromosikan model breeding yang sukses secara komersial dan untuk mendorong dialog industri. Upaya untuk mempromosikan hal ini meliputi berbagai simposium dan konferensi pembiakan ternak serta seri webinar pada tahun 2020 yang dihadiri lebih dari 4.000 peserta.

Dr Soni Solistia Wirawan, Wakil Ketua Agroindustri dan Bioteknologi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Pemerintah Indonesia, mengatakan acara-acara yang didukung oleh IACCB selama lima tahun berkontribusi pada konsensus ilmiah dan industri tentang model pembiakan sapi.

“Kami berkolaborasi mengadakan acara dengan IACCB dalam rangka berkumpul dengan sesama peneliti, akademisi, industri dan pemerintah,” kata Dr Wirawan. “Hal ini memungkinkan kami untuk berbagi temuan penelitian dan juga tantangan dalam berternak sapi di Indonesia. Dalam beberapa konferensi dan pertemuan ini, kami selalu bekerja untuk mendorong pemahaman yang lebih baik tentang model pembiakan sapi, persyaratan agar sukses, dan berbagai manfaatnya bagi para peternak Indonesia.”

Selama program berlangsung, IACCB juga menghasilkan berbagai alat bantu untuk investasi dan terbitan yang unik, yang akan tetap dapat diakses di berbagai situs web organisasi-organisasi di Indonesia dan Australia.

“Program IACCB mengembangkan alat investasi (CALPROF / CALFIN) dan manual yang sangat berguna untuk industri Indonesia dan dapat dicoba dan digunakan oleh siapa saja,” kata Syed Haider dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia.

Hal ini diakui Wahyu Darsono dari BKB, salah satu perusahaan mitra IACCB.

“Kami belajar bahwa proses pencatatan kawanan ternak sangat penting, terutama untuk menghitung dan menganalisa tingkat kesehatan, gizi, dan kematian ternak,” kata Wahyu. “Alat berbasis teknologi, CALPROF dan CALFIN, yang dikembangkan oleh IACCB, sangat membantu.”



▲ Staf PT BKB di Kalimantan Selatan menggunakan CALPROF untuk mencatat data kawanan

IACCB juga mendukung peningkatan iSIKHNAS, sistem surveilans kesehatan hewan terintegrasi nasional Indonesia.

Sistem iSIKHNAS yang pada awalnya didirikan oleh Pemerintah Indonesia untuk mencatat masalah kesehatan hewan individu memerlukan pengembangan dan pengujian lebih lanjut untuk memastikan penerapannya sebagai alat manajemen kawanan ternak yang efektif.

Selama dua tahun, IACCB bekerja dengan Kementerian Pertanian Indonesia untuk memodifikasi iSIKHNAS dalam rangka memasukkan penilaian kawanan ternak. Perangkat lunak yang ditingkatkan ini telah diujicobakan di tiga lokasi petani kecil IACCB dan iSIKHNAS sekarang digunakan sebagai alat pemantauan di tingkat pemerintah kabupaten, provinsi, dan nasional.

Program IACCB telah memberikan banyak pengetahuan yang sekarang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sektor pembiakan sapi yang berkembang pesat di Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut tentang IACCB dan model breeding terkait, kunjungi iaccbp.org.

LEBIH BANYAK PEREMPUAN TURUT MEMBUKA JALUR KE DEPAN

Salah satu dari banyak manfaat tak terduga dari Program IACCB adalah dukungan dari semua tingkatan pemerintah dalam mencapai tujuan mitra dan program.

Beberapa mitra peternak kecil menerima dana dari pemerintah daerah untuk meningkatkan bisnis pembiakan sapi. Setelah permintaan dari mitra IACCB, salah satu pemerintah daerah juga memperbaiki jalan yang digunakan untuk pengangkutan sapi, sehingga menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

Manfaat tambahan yang sangat menonjol dari program ini adalah peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan.

IACCB bekerja dengan perusahaan mitranya untuk secara aktif mendorong pelibatan perempuan, terutama dalam pekerjaan terkait penyediaan pakan ternak, kesehatan ternak, pengelolaan pedet, dan administrasi.

Hasilnya, semakin banyak perempuan mendapatkan pekerjaan di proyek mitra bersama IACCB, dalam pengembangan padang rumput (peran lepas dalam pemeliharaan pembibitan rumput dan perbanyak padang rumput) serta memainkan peran tetap dalam kesehatan dan administrasi hewan.

“Status perempuan di desa meningkat,” kata Suhadi dari KPT-MS. “Mereka terlibat dalam usaha kami dan sekarang menghasilkan uang, meningkatkan komunitas mereka. Mereka telah mendirikan bisnis pendukung seputar pembiakan, seperti memproduksi pakan ternak atau mengolah produk ternak.”

Selain itu, semakin banyak perempuan yang terlibat dan mencapai peran manajemen, seperti Ibu Satia ‘Teta’ Pratiwi,

yang menjadi kepala pengembangan bisnis di perusahaan mitra IACCB terkemuka.

Meski memiliki pengalaman yang luas dalam pengembangan bisnis, perempuan dengan gelar di bidang teknik industri ini hampir tidak tahu apa-apa tentang pembiakan sapi ketika perusahaannya memutuskan untuk membuka usaha ternak di dalam area perkebunan kelapa sawit seluas 6.000 hektar.

Namun, Teta segera bertanggung jawab atas model integrasi sapi dan sawit untuk organisasinya, memberikan kepemimpinan di seluruh industri kelapa sawit dan sapi yang didominasi pria.

“Perempuan dan laki-laki harus diberi kesempatan yang sama sesuai dengan kemampuan mereka,” kata Teta. “Kita tidak boleh membatasi perempuan untuk bekerja di sektor ini selama mereka mampu menangani posisi tersebut.”

IACCB juga membantu Koperasi Serba Usaha Wanita Pusaka Pertiwi (KSU WPP) yang beranggotakan 5.000 perempuan di Medan untuk mengembangkan percontohan pembiakan sapi, yang akan digunakan sebagai tempat simulasi dan pelatihan bagi perempuan yang tertarik dari kelompok peternak setempat.

Model potong-angkut yang dilaksanakan koperasi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan pendapatan mereka dari beternak atau dari menanam pakan ternak di lahan kosong.

IACCB telah membuktikan bahwa seiring dengan pertumbuhan industri peternakan Indonesia, peluang kerja bagi perempuan cenderung meningkat, terutama di bidang-bidang seperti layanan nutrisi hewan dan pakan.

▼ Perempuan setempat di lokasi mitra IACCB melakukan pembibitan tanaman untuk pakan sapi



MEMASTIKAN PERTUMBUHAN INDUSTRI DI MASA DEPAN

Sejak program dimulai pada tahun 2016, tim Program Pembiakan Sapi Komersial Indonesia-Australia (IACCB) bekerja untuk memastikan bahwa perusahaan mitra dapat beroperasi secara mandiri dan industri dapat berkembang secara alami.

Selama lima tahun beroperasi, IACCB memprioritaskan keberlanjutan komersial untuk perusahaan mitranya serta perluasan sektor pembiakan sapi Indonesia hingga tahun 2021 dan seterusnya.

Hal ini termasuk memberikan kontribusi penting kepada lembaga pelatihan dan layanan konsultasi, memastikan bahwa platform teknis dan informasi tetap tersedia secara luas, dan mendukung dialog berkelanjutan antara pemerintah dan industri.

- ▼ P4S Karya Baru Mandiri memberikan pelatihan kepada mahasiswa dan peternak kecil mengenai model pembibitan sapi potong dan angkut



“Program IACCB adalah satu-satunya studi pembiakan sapi komprehensif yang mencakup berbagai model dan sekarang dipandang sebagai referensi industri,” kata Jody Koesmendo, Sekretaris Jenderal Dewan Daging Sapi Nasional, pemilik feedlot, dan anggota Partnership. “Hasil program telah dijadikan pedoman yang sangat berguna untuk operator saat ini dan investor baru.”

Sebagai bagian dari upaya pembuktian masa depan, IACCB juga berperan aktif membantu perusahaan mitranya PT Buana Karya Bhakti (BKB) mendirikan bisnis pelatihan dan konsultasi SSKA (sistem integrasi ternak dan kelapa sawit) di Kalimantan Selatan. Perusahaan ini sekarang memberikan layanan konsultasi, magang dan pelatihan untuk memajukan pengetahuan SSKA di seluruh Indonesia.

Selain itu, PT BKB telah menandatangani Nota Kesepahaman dengan Universitas Brawijaya di Malang, Jawa Timur sebagai lembaga penyelenggara pelatihan SSKA. Perusahaan juga akan melatih peternak rakyat melalui Program Pengembangan Sumber Daya Badan Pengelola Dana Kelapa Sawit.

IACCB juga memberikan dukungan pengembangan kurikulum kepada tiga mitra petani kecil yang telah memperoleh akreditasi status P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya), yang memungkinkan mereka mendapatkan dukungan pemerintah. Ketiga mitra tersebut sekarang memberikan pelatihan kepada siswa, perwakilan pemerintah, peternak rakyat, dan perorangan lain yang tertarik.

Masa depan sektor ini ditopang lebih jauh oleh layanan manajemen bisnis peternak rakyat yang tersedia melalui Gita Pertiwi.

Gita Pertiwi, bersama dengan IACCB, mengembangkan pendekatan penguatan organisasi

yang secara spesifik sesuai untuk koperasi pembiakan sapi rakyat. Organisasi non-pemerintah ini tengah dilibatkan oleh Dinas Peternakan beberapa kabupaten di Indonesia untuk mengembangkan koperasi peternak rakyat dan telah memberikan masukannya untuk Program Seribu Desa Sapi dari Kementerian Pertanian.

Layanan pelatihan dan konsultasi yang dikelola swasta ini akan terus memainkan peran penting dalam pengembangan sektor daging merah dan sapi yang berkelanjutan di Indonesia dan pada waktunya akan menghasilkan kader pendukung industri pembiakan sapi.

Sementara itu, IACCB telah memastikan akses gratis dan siap pakai ke Buku Panduan Pembiakan Sapi Komersial, Prospektus SISKAs, makalah teknis, video teknis dan promosi, dan alat bantu industri (CALPROF, CALFIN, dan CALPROS) yang memberikan dorongan kepada investor saat ini dan calon investor untuk semakin mengembangkan atau memulai usaha peternakan sapi mereka.

MENANGGULANGI TANTANGAN PENGEMBANGAN INDUSTRI

IACCB mengidentifikasi sejumlah isu strategis yang dapat ditangani Partnership untuk mendukung pertumbuhan industri pembiakan sapi di Indonesia.

Menurut *Strategic Advisor* Program IACCB, Paul Boon, salah satu masalah tersebut melibatkan sikap tradisional pemilik perkebunan kelapa sawit.

“Operator kelapa sawit tampaknya memiliki pandangan tertentu tentang pembiakan ternak di bawah sawit,” kata Paul. “Banyak yang masih memiliki kekhawatiran bahwa sapi yang bebas menjelajah akan menimbulkan kerumitan baru dan tak terduga, yang memengaruhi pertumbuhan kelapa sawit dan produksi minyak, dan menjadi kendala bagi operasional perkebunan.”

“IACCB telah menangani masalah ini secara komprehensif, dan studi menunjukkan bahwa ternak tidak berdampak pada pemadatan tanah atau penyebaran Ganoderma (jamur yang dapat menyebabkan kerugian besar).”

Program ini juga mengembangkan sistem manajemen terintegrasi yang menyelaraskan operasi kelapa sawit dan ternak dengan mulus.

“Perkebunan terkemuka melaporkan bahwa pengembalaan benar-benar meningkatkan hasil minyak sawit sebesar 4% hingga 5%,” kata Paul, “Itu adalah hasil komersial yang sangat signifikan mengingat keamanan sektor minyak sawit.”

Paul menegaskan bahwa kunci untuk mengubah pandangan industri kelapa sawit yang sudah mengakar adalah promosi yang berkelanjutan dari hasil dan perangkat IACCB, dikombinasikan dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang manfaat bagi operator jangka panjang di sektor ini.

“Badan industri (GAPUSPINDO, ISPI, GAPKI) idealnya diposisikan untuk memimpin promosi tersebut,” ujarnya.

“Sektor ini juga harus mengembangkan dan mendukung advokasi oleh pihak industri kredibel untuk pembiakan sapi di perkebunan kelapa sawit (SISKA). Kemungkinan akan dibutuhkan sejumlah pemain kunci di industri kelapa sawit untuk mengadopsi model SISKA sebelum mencapai titik kritis dan yang lainnya mengikuti.”

Pengembangan sektor pembiakan sapi yang berkembang juga membutuhkan iklim regulasi yang lebih kondusif, yang memberikan insentif finansial untuk berinvestasi atau harga daging sapi yang lebih diatur oleh pasar. Bidang lain yang harus ditangani termasuk kekurangan jumlah manajer pembiakan dan kawanan ternak yang kompeten dan berpengalaman; vaksin dan benih pastura

yang berkualitas; serta layanan pengiriman yang berkualitas untuk perdagangan antar pulau. Laboratorium profesional untuk analisa nilai gizi pakan ternak juga masih terbatas.

“Masalah-masalah ini secara bertahap dapat diatasi setelah operasi pembiakan sapi massal telah berjalan,” kata Paul. “Sebelum itu, dukungan sesegera mungkin diperlukan untuk mendorong lebih banyak investor yang cenderung menghindari risiko untuk memasuki industri ini.”

ARAH DAN JALAN MENUJU MASA DEPAN

Salah satu tujuan utama Kementerian Pertanian Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan jumlah sapi indukan di perkebunan kelapa sawit, dengan memanfaatkan model SSKA. Kementan bermaksud untuk mencapai hal ini dengan bekerja sama dengan sektor swasta untuk mengembangkan operasi pembiakan sapi yang berskala komersial dan dikelola secara profesional, termasuk integrasi sapi ke dalam 150.000 hingga 200.000 hektar perkebunan kelapa sawit selama lima tahun ke depan.

Instruksi Presiden tentang Minyak Sawit Berkelanjutan juga secara eksplisit menyebutkan SSKA sebagai kegiatan utama dan Kementerian Pertanian sedang berupaya menyesuaikan peraturan terkait untuk mendorong investasi. IACCB telah meletakkan landasan yang sangat stabil

untuk mendukung kebijakan dan rencana pembiakan sapi Pemerintah Indonesia.

Partnership akan melanjutkan pengembangan dengan landasan ini dan dengan kekuatan IACCB, terutama kredibilitas program dalam lingkungan industri dan pemerintah. Partnership bertujuan untuk melakukan ini dengan memperluas saluran promosi yang mengkomunikasikan hasil dan perangkat yang telah dihasilkan IACCB, dengan merancang program yang secara aktif mendukung strategi pembiakan sapi di Indonesia, dan dengan membuat dan menerapkan strategi pengembangan keterampilan industri.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Program IACCB atau salinan Laporan Penyelesaian Kegiatan IACCB, kunjungi iaccbp.org

▼ Ternak yang sehat di PT BKB, Kalimantan Selatan, sebuah operasi pembiakan sapi SSKA (sapi di bawah sawit)



DESTINASI DIGITAL

Penilaian Partnership tentang opsi teknologi untuk produksi dan pemasaran daging merah di Australia dan Indonesia membuka jalur untuk pemanfaatan masa depan digital.

Peternak sapi potong, *feedlot*, pengolah, dan perusahaan daging merah Indonesia lainnya memiliki masa depan yang kokoh jika mereka dapat memanfaatkan kapabilitas dan efisiensi teknologi digital.

Demikian pendapat pakar industri seperti Dr Dahlanuddin, Guru Besar Ilmu Peternakan Universitas Mataram di Indonesia.

Dr Dahlanuddin berbicara dalam konferensi virtual Livestock Export Program (LEP) pada 14 Desember 2020 untuk mempresentasikan temuan awal dari studi Partnership tentang opsi teknologi digital di sektor daging merah dan sapi di Australia dan Indonesia.

“Sistem Identifikasi Ternak Nasional Australia memberikan kemampuan yang komprehensif untuk mengidentifikasi setiap hewan melalui tag elektronik, melacak pergerakan ternak hingga pemotongan, dan menyimpan informasi ini untuk diambil jika diperlukan,” kata Dr Dahlanuddin.

“Informasi ini mendukung sistem pengendalian penyakit, biosekuriti, keamanan pangan, integritas produk, dan akses pasar ekspor Australia.”

“*Feedlot* Australia menggunakan teknologi yang relatif canggih seperti pemindaian bunker, sementara robotika menjadi lebih umum di fasilitas pengolahan. Barcode, identifikasi frekuensi radio (RFID) yang disematkan dalam kemasan, dan pencatat suhu digunakan di seluruh mata rantai logistik.”

“Inovasi di bagian akhir ritel mencakup pengemasan cerdas untuk meningkatkan umur simpan dan keterlacakan, sistem prakiraan permintaan, dan berbagai sistem pemasaran elektronik.”

Namun, menurut Dr Dahlanuddin, sangat sedikit pemangku kepentingan dalam rantai pasokan daging sapi Indonesia yang memiliki akses atau memanfaatkan teknologi digital untuk keperluan produksi atau logistik.

“Meskipun melakukan keterlacakan beberapa produk dimungkinkan di Indonesia, namun keterlacakan tersebut terutama dilakukan menggunakan catatan manual sehingga kesalahan penanganan oleh manusia dapat terjadi dan menyebabkan lambatnya penarikan kembali informasi,” kata Dr Dahlanuddin.

Perdagangan melalui internet, di sisi lain, berhasil diterapkan di Australia dan Indonesia, menghubungkan



▲ Penggunaan drone dalam pemantauan ternak di Australia
Kredit Foto: Meat and Livestock Australia (MLA)

produsen dan pengecer daging sapi dengan konsumen dengan lebih baik.

Di Indonesia, basis pengguna *smartphone* yang luas dan aktif sekitar 160 juta orang menggunakan media sosial dan aplikasi seperti Tokopedia, Shopee, Bukalapak, Lazada, dan Blibli untuk menghasilkan hingga USD 14 miliar dalam transaksi *e-commerce* setiap tahun.

Tren belanja yang terbentuk selama pandemi COVID-19, bersama dengan perubahan sosial yang sedang berlangsung di Indonesia (terutama meningkatnya jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja), diharapkan semakin memperkuat peralihan ke pembelian online.

Banyak produsen dan pengecer daging sapi Indonesia telah beralih ke strategi pemasaran multifaset yang mengintegrasikan produksi tradisional, distribusi, dan aset ritel mereka dengan kehadiran *e-commerce* yang kuat.

Penilaian terhadap status teknologi digital Indonesia ini membuka jalan bagi tim studi Partnership- yang terdiri dari akademisi dari University of Queensland, Deakin University, Universitas Mataram, dan Universitas IPB - untuk mengajukan serangkaian rekomendasi yang memungkinkan Indonesia untuk lebih memahami efisiensi produksi daging sapi dan peluang pemasaran di dunia yang semakin digital.



▲ Peternak sapi Indonesia menggunakan software monitoring dan evaluasi untuk mencatat kondisi ternak

Tujuh rekomendasi dari laporan tersebut meliputi:

1. Pemerintah Indonesia menyediakan teknologi digital untuk identifikasi ternak secara elektronik, seperti *ear tag* dan *reader* yang menggunakan RFID dan/atau sistem penentuan posisi global (GPS).
2. Mengembangkan sistem manajemen data, yang dikelola oleh Kementerian Pertanian Indonesia, untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menyediakan akses terhadap identifikasi ternak elektronik dan catatan/arsip keterlacakan.
3. Menerapkan program pendidikan bersasaran khusus tentang teknologi yang tersedia di seluruh mata rantai pasokan daging merah dan sapi, memberikan informasi tentang cara menghasilkan efisiensi, meminimalisir kesalahan dalam penanganan data, mengerucutkan arus informasi, dan menambah nilai.
4. Melakukan penelitian tentang kesesuaian *platform e-commerce*, menilai layanan yang ditawarkan, model bisnis yang digunakan, dan pasar sasaran yang diakses.
5. Menilai kesenjangan dalam pemasaran daging sapi online, termasuk masalah logistik, menampilkan sertifikat Halal, menyediakan metode pembayaran yang bervariasi (termasuk pembayaran tunai saat pengiriman), dan memastikan informasi *e-commerce* yang sesuai (seperti status pelacakan pengiriman, ulasan pengguna, dan daftar keinginan produk).
6. Mengembangkan dan meningkatkan rantai dingin dan infrastruktur terkait untuk mengurangi waktu dan biaya pengiriman *e-commerce*, dan untuk memastikan bahwa kualitas dan kesegaran produk dipertahankan hingga produk mencapai konsumen.
7. Mensosialisasikan informasi terkini pada produsen dan pengecer daging sapi, terutama bisnis kecil, tentang kerangka regulasi yang berkembang terkait dengan pasar *e-commerce* dan sistem pendukung seperti pembayaran digital.

Untuk memperoleh salinan laporan lengkap tentang opsi teknologi digital di sektor daging merah dan sapi Australia dan Indonesia silahkan ke bit.ly/DigitalOptionsStudy.

PELATIHAN INOVATIF UNTUK PENGELOLAAN PETERNAKAN YANG SEMAKIN BAIK

Bahkan dalam menghadapi pembatasan COVID-19, Partnership telah menemukan cara untuk meluncurkan modul pelatihan baru dalam pengelolaan sapi, sekaligus juga tetap memberikan kesinambungan untuk program yang sudah ada sebelumnya.

Pada akhir tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 masih merajalela di banyak belahan dunia, 27 perwakilan industri sapi Indonesia mengambil bagian dalam program yang untuk pertama kalinya diselenggarakan oleh Partnership, yaitu Pengelolaan Bisnis Sapi untuk Peternak Kecil.

Penyelenggaraan pelatihan singkat, yang dilakukan dari tanggal 23 November hingga 6 Desember 2020 ini, merupakan komitmen dari Partnership dalam mendukung sektor daging merah dan sapi di Indonesia, yang dimungkinkan dengan cara merintis metode pelatihan baru secara daring.

Melalui penggunaan layanan *online streaming* yang dikombinasikan dengan konten video yang direkam sebelumnya, serta materi studi kasus yang disiapkan dalam format digital, kursus ini mendorong para peserta untuk mengelola pertanian mereka dengan lebih efisien dan meningkatkan nilai bisnis mereka melalui praktik manajemen yang lebih berorientasi pada keuntungan.

PETERNAK RAKYAT TERLIBAT DALAM PELATIHAN DARING

Pelatihan pengelolaan usaha ternak sapi untuk peternak kecil ini difasilitasi oleh Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), dengan dibuka oleh Profesor Ali Agus, Dekan Fakultas Peternakan UGM.

Drh Panjono, salah satu fasilitator kursus dari UGM, mengatakan tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mengubah pola pikir para pekebun agar mereka melihat peternak sapi sebagai usaha untuk mencari untung, dan bukan hanya sebagai hobi.

"Kami melatih para peserta bagaimana bekerja dalam kelompok dan menciptakan bisnis yang lebih dinamis," katanya.

"Kami juga menghubungkan mereka dengan layanan yang dapat mereka gunakan, misalnya perbankan dan asuransi, dan mengajari mereka cara mendapatkan akses ke keuangan."

Kursus daring yang dilakukan pada akhir tahun 2020 ini meliputi presentasi dari perwakilan Bank Rakyat Indonesia Agro yang menyampaikan peluang bagi petani kecil untuk mengakses pinjaman melalui skema Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Asuransi Jasindo memberikan informasi tentang bagaimana asuransi dapat memainkan peran penting dalam bisnis sapi, sementara PT Widodo Makmur Perkasa menyoroti keberhasilan komersial dari koperasi peternak rakyat mereka.

"Secara keseluruhan peserta sangat antusias dan kami menjalani pelatihan yang dinamis, meski secara fisik kami tidak bisa bertemu," kata drh Panjono.

Pelatihan Manajemen Usaha Ternak Sapi untuk Peternak Kecil



Hari pertama pelatihan dibuka oleh Dekan Fakultas Peternakan UGM, Profesor Ali Agus dan diikuti oleh 27 peternak, pendamping peternak, dan pengurus kelompok peternak di Indonesia.

Jadwal Pelatihan:
Tanggal 23 November 2020 - 6 Desember 2020

▲ Pelatihan Manajemen Usaha Sapi untuk Peternak Rakyat Komersial yang diselenggarakan secara daring dengan difasilitasi oleh Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada

Ibu lin Sainah, salah satu peserta kursus dari Kuningan di Jawa Barat sependapat bahwa pelatihan interaktif ini sangat informatif dan sangat bermanfaat.

“Saya benar-benar terlibat dalam pelatihan, meskipun itu daring. Sebagai petani rakyat pemula, menurut saya materi yang diberikan sangat lengkap,” kata Ibu Sainah, peternak perempuan pertama di desanya dan ketua kelompok peternak setempat.

Mengawali peternakan sapi dengan 10 ekor sapi pada awal April 2020, Ibu Sainah mengakui bahwa minimnya pengalaman membuat dirinya sebelumnya ragu untuk mengembangkan usahanya, terutama karena tabungannya sudah sebagian besar dihabiskan untuk beternak.

Namun, pelatihan Partnership telah memberikan perangkat dan teknik manajemen baru kepada Ibu Sainah dan memungkinkannya untuk berpikir tentang masa depan dengan cara yang lebih komersial.

Setelah mengikuti pelatihan pada akhir tahun 2020, Ibu Sainah mampu membeli tiga ekor sapi pada awal tahun 2021 setelah menjual tiga ekor pada saat Idul Adha pada akhir Juli 2020.

“Alhamdulillah, peternakan saya berjalan dengan baik,” kata Ibu Sainah. “Saya berterima kasih atas pelatihan dari Partnership. Pelatihan ini telah membantu tidak hanya saya tetapi juga anggota kelompok peternak saya.”

Peserta lain, Bapak Sufyan Mashuri dari Jawa Timur, mengatakan kursus tersebut telah membantunya menemukan cara untuk bertahan dari dampak ekonomi pandemi COVID-19.

“Biaya pakan ternak terus meningkat dan saya khawatir apakah peternakan saya bisa bertahan,” kata Mashuri. “Tapi, dengan pelatihan, saya sekarang memiliki pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan peternakan saya.”

Bapak Mashuri berencana menurunkan biaya pakan dengan membuat konsentrat pakan sendiri untuk sapi-sapinya dan akan bekerja sama dengan peternak lain dalam satu kelompok. Bapak Mashuri sekarang memiliki 10 ekor sapi dan berharap dapat menambah enam lagi dalam waktu dekat.

Selain konsep pengelolaan kawanan, kursus dari Partnership untuk petani kecil ini menawarkan sesi

khusus tentang kesetaraan gender dan inklusi sosial, mempromosikan partisipasi perempuan dalam industri peternakan.

Sebagai peternak perempuan, Ibu lin Sainah menganggap sesi ini sangat relevan.

“Saya sekarang lebih percaya diri untuk memimpin kelompok ternak saya sebagai perempuan, meski secara keseluruhan, saya tidak pernah bermasalah menjadi peternak perempuan di desa saya. Mereka semua menyambut dan menghormati saya.”

MANFAAT PELATIHAN DIREPLIKASI UNTUK PARA DOKTER HEWAN

Sekali lagi, dengan menerapkan inovasi teknologi pada pengembangan kapasitas tradisional, Partnership berhasil menyelenggarakan program kedua pelatihan Manajemen Reproduksi Sapi untuk Dokter Hewan, dari tanggal 7 hingga 11 Desember 2020.

Menyusul pelatihan sebelumnya yang diselenggarakan pada Juli 2019, program pelatihan online tahun 2020 ini difasilitasi oleh Institut Pertanian Bogor (IPB) dan menarik 28 peserta dokter hewan dari seluruh Indonesia.

Dosen IPB, Dr Muhammad Agil, yang juga memfasilitasi salah satu program pelatihan Partnership yang lain tentang pemeriksaan kebuntingan sapi pada Mei 2020 mengatakan, para koordinator kursus kali ini berupaya lebih keras untuk memadukan aspek teoritis dan praktis ilmu kedokteran hewan dan reproduksi sapi untuk pelatihan virtual yang lebih efektif.

“Kami menggunakan video dan studi kasus untuk membuat pelajaran menjadi seinteraktif mungkin,” kata Dr Agil.

“Kami memastikan bahwa pembelajaran praktis dan aktif dapat ditransfer ke dunia daring. Jadi, kami tidak hanya memberikan materi *workshop*, kami juga membagi peserta ke dalam beberapa kelompok dan memberikan kasus berbeda terkait reproduksi sapi. Kasus-kasus ini kemudian didiskusikan dan dipresentasikan di kelas.”

Dr Agil mengatakan pelatihan tersebut juga mencakup sesi teori yang komprehensif. Beberapa

topik yang dibahas antara lain pemilihan dan protokol dasar Breeding Soundness Examination (BSE), pengumpulan dan evaluasi semen melalui tes makroskopik dan mikroskopis, teknik penanganan semen beku, sistem penilaian libido, teori reproduksi dan patologi kebuntingan sapi, teknik pemeriksaan kebuntingan seperti palpasi rektal dan ultrasonografi, serta teori tentang gangguan dan penyakit reproduksi ternak.

Drh Pandu Tokoh Amukti, peserta dari Dinas Pertanian Bondowoso mengatakan, meski kursus berlangsung secara virtual, konten dan pembahasannya sangat berharga.

“Saya menemukan bahwa setiap aspek pelatihan dapat diterapkan di lapangan,” katanya.

Sebagai dokter hewan yang menangani peternak sapi di Jawa Timur, drh Pandu menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar yang ia hadapi adalah pengetahuan peternak dalam menjaga kesehatan reproduksi sapi.

“Selama sebulan terakhir, saya telah menggunakan ilmu yang saya peroleh dari pelatihan dan menerapkannya pada masalah-masalah yang dihadapi para peternak kami, dan berhasil!”

Peserta lain, drh Syahrini Rauf dari Pemprov Sulsel, mengatakan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi dokter hewan yang bekerja di daerah terpencil, karena memungkinkan untuk bertukar pikiran tentang berbagai kasus dan persoalan yang problematis.

“Membahas kasus lain terkait reproduksi sapi sangat bermanfaat,” kata drh Syahrini.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Program Pengembangan Keterampilan the Partnership, kunjungi <https://redmeatcattlepartnership.org/project/3/capacity-building>



- ▲ Kursus Manajemen Reproduksi Sapi, dilakukan dua kali secara daring selama pandemi, disampaikan dengan cara yang menarik menggunakan video dan studi kasus

PANGGILAN JIWA CARAKA



▲ Esdinawan Carakantara Satrija, dokter hewan di PT Sulung Ranch di Kalimantan Tengah

Bagian keempat dari serial alumni Program Pengembangan Ketrampilan Partnership.

Name : **Esdinawan Carakantara Satrija**
Usia : **28**
Perusahaan : **PT Sulung Ranch, Kalimantan Tengah**
Daerah : **Kalimantan Tengah, Indonesia**
Studi : **Program Pelatihan Manajemen Reproduksi**
Lulusan Program : **2019**

Esdinawan Carakantara Satrija, atau dipanggil 'Caraka' oleh teman-temannya, lahir dari keluarga dokter hewan yang menjadi inspirasi utamanya untuk juga menjadi dokter hewan.

"Kedua orang tua saya adalah dokter hewan, tetapi mereka memiliki spesialisasi yang berbeda," jelas pria berusia 28 tahun itu. "Mereka sama-sama akademisi dan fokus pada penyakit. Bagi saya sendiri, minat saya adalah di bidang peternakan dan bagaimana menghasilkan ternak secara efisien."

Drh Caraka kini menjadi dokter hewan di PT Sulung Ranch, perkebunan kelapa sawit yang sangat luas di Kabupaten Kotawaringin Barat di Kalimantan Tengah dan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang menerapkan model breeding sapi dan kelapa sawit terintegrasi (SISKA).

Drh Caraka memiliki berbagai tugas kesehatan hewan yang harus dilakukan di sekitar perkebunan. Bukanlah hal yang aneh baginya untuk menempuh jarak 90 kilometer

dalam sehari, melakukan pemeriksaan kesehatan umum, pemeriksaan kebuntingan sapi, dan mengawasi tingkat produktivitas sapi.

"Ini bisa menjadi tantangan karena kawan yang berbeda berada di tempat yang berbeda dan Anda hanya memiliki sedikit waktu untuk memeriksanya," kata drh Caraka.

Syukurlah, pengalamannya dalam kursus singkat yang dilakukan oleh Partnership telah membekali Caraka dengan baik untuk melakukan tuntutan pekerjaannya.

Pada tahun 2015, ia lulus dari Institut Pertanian Bogor (IPB) di Jawa Barat dan menduduki peringkat teratas di kelasnya.

Dia kemudian pindah bersama istrinya ke Kalimantan Tengah pada tahun 2018 dan mulai bekerja di PT Sulung Ranch, di mana dia diperkenalkan dengan sistem terintegrasi sapi dan kelapa sawit, sebuah model yang segera dia pelajari sangat berbeda dari metode beternak di *feedlot*.

Pada Juli 2019, drh Caraka berkesempatan untuk mengikuti Pelatihan Pengelolaan Reproduksi Sapi untuk Dokter Hewan yang difasilitasi oleh para senior dari almamaternya, IPB.

"Saya telah mendengar tentang pelatihan tersebut dari rekan-rekan saya di peternakan yang telah mengikuti

pelatihan lain di mana mereka dikirim ke Australia,” kata dokter hewan muda ini.

“Kemudian Dr (Muhammad) Agil, salah satu fasilitator pelatihan dan mantan dosen saya, merekomendasikannya kepada saya.”

Dari studi tersebut, drh Caraka mengatakan bahwa dia memperoleh wawasan yang sangat berharga tentang pengelolaan ternak dan bertukar pengetahuan dengan dokter hewan lain yang bekerja di bidang yang sama.

Melalui kombinasi pelatihan teori dan praktis yang dirancang untuk dokter hewan berpengalaman, drh Caraka juga memperoleh keterampilan baru dan mengatakan yang menurutnya paling berguna adalah pemeriksaan kebuntingan.

“Ada hal-hal yang hanya dipelajari setelah berada di lapangan.”

“Misalnya, jenis sapi yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk merawatnya. Hal ini tidak dipelajari di kampus. Itulah mengapa pelatihan dan lokakarya yang dilaksanakan oleh Partnership sangat berguna.”



▲ Caraka melakukan tes kehamilan di PT Sulung Ranch

Pada Desember 2020, drh Caraka juga menjadi bagian dari pelatihan angkatan kedua yang kembali dilakukan oleh IPB namun kali ini secara online karena pandemi COVID-19.

Meskipun pelatihan tidak dapat dilakukan di lokasi secara langsung, Caraka menegaskan bahwa ia masih mendapat manfaat dari pelatihan tersebut, terutama karena difokuskan pada sistem seleksi reproduksi sapi.

“Di PT Sulung Ranch, kami menggunakan sistem kawin alami di bawah kelapa sawit,” jelasnya.

“Pada pelatihan angkatan kedua, kami belajar tentang sapi jantan dan sistem pengantiannya untuk memastikan tingkat produktivitas tetap tinggi. Saya bisa menerapkan pengetahuan itu di peternakan.”

“Selain itu, peserta angkatan kedua lebih beragam karena ada beberapa orang dari Kementerian Pertanian.”

Drh Caraka mengaku berterima kasih atas nasehat para fasilitator dan peserta pelatihan, terutama mengingat terkadang ada kasus-kasus sulit yang harus ia tangani di perkebunan.

“Salah satu tantangannya adalah usia beberapa hewan,” katanya. “Banyak dari sapi yang berusia lebih dari 10 tahun dan sapi yang melahirkan pedet di usia tersebut dapat menimbulkan lebih banyak risiko dan seringkali pemulihan mereka lebih lambat.”

Belakangan ini, drh Caraka tidak bisa bepergian karena manajemen PT Sulung Ranch memberlakukan *lockdown* untuk memastikan semua orang di perkebunan tetap sehat.

“Bagusnya, kami bebas dari Covid,” akunya. “Bagi seseorang dengan tanggung jawab seperti saya, akan sulit jika kami terkena virus karena artinya tidak ada pimpinan yang membuat keputusan tentang ternak.”

Dengan sikap berdedikasi tersebut, jelas terlihat bahwa kepedulian Caraka terhadap ternak ada dalam darahnya.

Untuk informasi lebih lanjut tentang Program Pengembangan Keterampilan Partnership, kunjungi <https://redmeatcattlepartnership.org/project/3/capacity-building>



INDONESIA AUSTRALIA
**RED MEAT & CATTLE
PARTNERSHIP**

redmeatcattlepartnership.org



@IAredmeatcattle



@IA.redmeatcattle